

Berdua Menjadi Sempurna (Bagian II-Habis)

written by Harakatuna

Al-Baihaqi pernah meriwayatkan suatu hadis yang bisa dibalang cukup masyhur mengenai pernikahan. Meskipun kualitas hadis tersebut kurang kuat, namun bisa digunakan sebagai motivasi kaum beriman yang belum mempunyai pasangan. Hadis tersebut berasal dari sahabat yang dikenal sebagai *khadim* Rasulullah saw, yakni Anas bin Malik (w. 93 H).

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ دِينِهِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

Orang yang telah menikah, telah menyempurnakan separuh agamanya. Hendaknya ia bertakwa untuk separuh sisanya.

Al-Munawi dalam kitabnya *Faidl al-Qadiir* (1972:6/103) mengomentari hadis di atas Nabi Muhammad saw menjadi takwa dalam dua bagian: dalam nikah dan selain nikah. Sebab dalam nikah syahwatperut dan kemaluan akan terjaga. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Qurthubi (w. 671 H) dalam tafsirnya *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân* (2006: 12/75) bahwa pernikahan dapat menjaga seseorang dari larangan Allah berupa zina. Ini dikuatkan dengan redaksi berbeda pada riwayat lain yang menggunakan '*faqad Ahraza Syathra Dînih*', maka ia telah menjaga setengah agamanya. Dengan kata lain terjaga dari larangan berarti separuh kesempurnaan agama dapat dicapai. Menurut riwayat lain yang disempurnakan dan dijaga adalah separuh keimanan. Bagaimanapun agama dan keimanan adalah satu paket yang tidak bisa dipisah. Seorang yang beragama pastilah ia mempunyai keimanan. Akan lebih mudah lagi mencapai kesempurnaan agama dan iman saat mendapatkan isteri yang salehah sebagaimana dalam satu riwayat, *Orang yang diberi oleh Allah swt rezeki berupa isteri salehah, ia telah ditolong oleh Allah swt dalam separuh agamanya.*

Dalam konteks kesempurnaan separuh agama, sebagian ulama memahaminya bahwa jika seseorang telah menikah maka pahala ibadah maupun kualitas agamanya akan meningkat. Pahala ibadah yang didapatkan tidak seperti sedia kala sebelum berumah tangga. Pasangan suami-isteri, yang 'mau tak mau' ke mana-mana harus bersama-sama, akan lebih mempunyai porsi untuk saling mengingatkan baik dalam ibadah murni maupun ibadah sosial. Sehingga dalam

prakteknya dapat dilangsungkan secara bersama-sama sebagai contoh dengan berdua akan lebih mudah untuk shalat secara berjamaah dan bagi perempuan melaksanakan ibadah haji pun tidak perlu didampingi oleh keluarganya yang muhrim.

Al-Quran saat berbicara tentang pasangan suami isteri, tidak lepas dari dua term kata, *Zawj* dan *Imraah*. Sejatinya *Zawj* dalam Al-Quran setidaknya mempunyai tiga arti: pasangan hidup, macam, dan teman. Ketika term *zawj* dalam Al-Quran berkenaan dengan arti pasangan maka yang dimaksud adalah pasangan yang sefaham dalam ideologi, misalnya *azwaajika* untuk kontek Nabi saw. Berbanding terbalik dengan kata *Imraah* yang sering digunakan untuk menunjukkan pasangan yang tidak sefaham dalam akidah, seperti *Imraatu Luth*, *Imraatu Nuh*, dan *Imraatu Fir'aun* yang kesemuanya berbeda kepercayaan dengan pasangannya masing-masing.

Yang perlu digarisbawahi oleh pasangan suami-isteri adalah memahami dan memaklumi setiap kekurangan pasangannya. Hal ini yang seringkali terhapus dari ingatan masing-masing pasangan. Sehingga *cekok* perselisihan dalam rumah tangga tidak dapat dihindarkan. Yang mana pada puncaknya akan bermuara pada perkara halal yang paling dibenci oleh Allah swt, yakni perceraian.

Jika berbicara mengenai kekurangan sesuatu, seketika benak kita teringat pada sebuah peribahasa masyhur yakni 'tak ada gading yang tak retak'. Analogi dalam peribahasa ini menggambarkan cukup jelas bagi kita bahwa hal kekurangan adalah suatu keniscayaan. Sebaik-baik seseorang pasti ada yang tidak menyukainya. Sesempurna-sempurna hasil usaha pastilah ada yang mengkritik. Suatu untaian hikmah Arab menyatakan:

لِكُلِّ حَسَنٍ عَائِبٌ

Setiap segala kebaikan pasti ada yang mencelanya.

Laki-laki berharap jodohnya adalah sosok wanita sempurna. Sebaliknya, Perempuan berangan-angan suaminya adalah suami yang sempurna. Mereka semua tidak tahu jika mereka diciptakan untuk saling melengkapi, memahami, dan mengerti sehingga menjadi sempurna.

Hadis yang bersumber dari Anas bin Malik di atas bisa menjadi referensi bahwa seorang manusia tak ada yang sempurna. Seseorang bisa menuju kesempurnaan

salah satunya adalah dengan menyatukan dua insan yang keduanya jauh dari kesempurnaan. Dengan menikah kesempurnaan agama akan lebih mudah diterima. Dengan menikah kesempurnaan ibadah akan menjadi ringan digapai. Dengan menikah kebahagiaan sempurna di dunia akan terdapat. Dengan menikah kesempurnaan menjadi manusia akan dilalui. Dengan menikah kesempurnaan-kesempurnaan lainnya tidak akan berat untuk diwujudkan.

Memang semua makhluk di jagat raya ini diciptakan berpasang-pasangan agar menjadi sempurna. Kesempurnaan mereka semua dapat diwujudkan dengan berdua. Campur tangan para pasangan maupun bantuan orang lain mutlak dibutuhkan untuk menuju kesempurnaan. Hanya Allah SWT semata yang mampu sempurna sendiri tanpa pasangan.